

## **Strategi *Picture Word Inductive Model* Guna Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Menyusun Teks Deskriptif Berbahasa Inggris**

Kamran<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*SMP Negeri 2 Kopang, Lombok Tengah, Indonesia*  
[kamran@gmail.com](mailto:kamran@gmail.com)

**Keywords:** Hasil Belajar; Menulis Berbahasa Inggris; Teks Deskriptif; *Picture Word Inductive Model*.

**Abstrak:** Penelitian ini menyajikan hasil penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kopang dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris, terutama dalam mendeskripsikan benda, orang atau tempat tertentu melalui strategi pembelajaran *Picture Word Inductive Model*. Subyek penelitian adalah 38 siswa kelas SMP. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 siklus dengan subyek penelitian adalah 38 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan analisis data berupa triangulasi, menunjukkan hasil bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis berbahasa Inggris ketika menggunakan strategi PWIM. Implikasi pedagogis dari penelitian ini adalah, penggunaan strategi PWIM bisa membantu siswa dalam menggali banyak kosa kata untuk kemudian disusun menjadi sebuah paragraph dan teks deskriptif berbahasa Inggris. Dengan melihat gambar benda/orang/tempat tertentu, siswa mendapatkan inspirasi kata apa saja yang akan mereka tulis untuk menyusun sebuah teks deskriptif.

### **1. PENDAHULUAN**

Menulis adalah salah satu ketrampilan bahasa yang harus dipelajari siswa. Dengan menulis, seseorang bisa menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Salah satu kelebihan menulis dibandingkan dengan berbicara adalah siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk merangkai kata-kata guna menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Selain itu, kesalahan siswa tidak diketahui secara langsung oleh orang lain, sehingga siswa tidak perlu merasa takut.

Namun demikian, menulis tidak hanya sekedar menyusun/merangkai kata-kata, frasa, atau kalimat. Siswa perlu mengikuti aturan bahasa tertentu untuk bisa memproduksi tulisan yang bisa dipahami dan diterima oleh pembaca. Menurut rangkaian kelangsungan belajar bahasa yang diusulkan oleh Hammond, dan kawan-kawan (2003), menulis lebih baik diberikan kepada siswa SMA/MA pada tingkat akhir. Namun ketrampilan menulis secara sederhana bisa diberikan kepada siswa sejak kelas VII.

Tingkat literasi berbahasa Inggris bagi siswa SMP adalah tingkat fungsional. Siswa diharapkan bisa berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah atau memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti menulis pesan singkat, kartu ucapan/undangan, pengumuman, dan lain-lain.

Meskipun tingkat literasi yang diharapkan dikuasai siswa hanyalah tingkat yang sangat sederhana, tetapi tidak mudah bagi siswa kelas VII.b SMP Negeri 2 Kopang semester 2 untuk mempraktikkannya. Banyak siswa (29 dari 38 atau  $\pm 76,32\%$ ) kelas VII.b SMP Negeri 2 Kopang pada semester 2 tidak bisa mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional dan esei pendek sangat sederhana berbentuk deskriptif dan prosedur untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan siswa tersebut, peneliti mencoba menerapkan strategi *Power Word Inductive Model* guna membantu siswa dalam menemukan sebanyak mungkin kosa kata untuk kemudian disusun menjadi frase, kalimat, paragraf dan teks pendek sangat sederhana yang berbentuk deskriptif untuk

berinteraksi dengan lingkungan terdekat. Penelitian ini menarik dilakukan karena peneliti berasumsi bahwa siswa akan dapat menuliskan banyak kosa kata secara bersama-sama dengan menggunakan strategi tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah 38 siswa kelas VII.b SMPN 2 Kopang dengan siswa laki-laki sebanyak 18 siswa dan perempuan sebanyak 20 siswa. Rata-rata usia mereka adalah antara 11 sampai dengan 13 tahun. Sebagian besar siswa di kelas ini berasal dari keluarga menengah ke bawah, di mana kondisi keluarga kurang mendukung pembelajaran bahasa Inggris. Tidak banyak orang tua siswa yang memfasilitasi anak mereka dalam mempelajari bahasa Inggris, seperti mengajak menonton film berbahasa Inggris, mengirim anak-anak mereka ke tempat-tempat kursus, apalagi mengajak mereka berlatih menulis berbahasa Inggris

Sebagai sumber data primer adalah 38 siswa kelas VII.b SMP Negeri 2 Kopang. Hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa selama pembelajaran baik yang dikendaki (*on task*) maupun yang tidak (*off task*) merupakan data primer yang diambil. Untuk memperkuat data dari sumber primer, diadakan pula pengambilan data dari sumber sekunder. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa perwakilan siswa.

Penelitian ini difokuskan pada hasil belajar menulis berbahasa Inggris terutama mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu di kelas VII.b semester genap. Data penelitian dihimpun melalui berbagai teknik, seperti:

**a. Observasi.** Observasi atau pengamatan secara langsung dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar. Data yang diungkap melalui pengamatan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris. Selain itu, pengamatan juga dilakukan terhadap sikap dan perilaku siswa, baik yang tidak dikehendaki (*Off Task*), seperti mengobrol, mengganggu teman, bergerak ke arah yang tidak semestinya, berdiri dan duduk terlalu sering pada saat pembelajaran, keluar/masuk kelas,

mengantuk, melamun, bermain HP/benda lain, dan lain-lain.

**b. Wawancara.** Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung (Wikipedia). Disamping mendapatkan gambaran secara menyeluruh, dengan wawancara diharapkan juga didapatkan informasi yang mendalam dan penting. Wawancara hanya ditujukan pada beberapa siswa yang mewakili kelompok siswa kurang berminat dan berminat dalam pelajaran bahasa Inggris. Dalam pelaksanaan wawancara digunakan pedoman guna memperoleh informasi yang lebih akurat dari siswa. Wawancara dilakukan secara langsung sehingga diperoleh penyebab permasalahan yang pokok. Wawancara dilaksanakan secara santai dan terbuka agar subyek tidak merasa tegang sehingga jawaban yang diharapkan akan terlontar. Sebelum diadakan wawancara disampaikan tujuan wawancara kepada subyek penelitian dan bahwa wawancara tersebut tidak akan mempengaruhi apapun.

Berhubung teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mengobservasi siswa, menilai hasil belajar siswa, dan mewawancarai beberapa siswa kelas VII.b, maka alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi, hasil tulisan siswa, dan pedoman wawancara.

Agar data yang disampaikan dalam penelitian valid, perlu diadakan validasi data. Sesuai dengan teknik dan alat pengambilan data, validasi data yang digunakan dalam penelitian di sini digunakan Triangulasi data dan penilaian hasil belajar siswa yaitu berupa tulisan yang mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu. Triangulasi merupakan kekuatan dalam penelitian (Woods, 2006).

Ada 3 macam triangulasi data menurut Woods (2006), triangulasi metode, triangulasi waktu, dan triangulasi personil. Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan cara memberikan metode yang berbeda dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris. Metode yang pertama adalah

meminta siswa menulis teks deskriptif berdasarkan gambar yang disediakan guru setelah mendapatkan penjelasan tentang unsur kebahasaan serta hal-hal lain yang diperlukan dalam mendeskripsikan benda, orang, atau tempat tertentu. Pada kesempatan ini siswa bekerja sama berkelompok empat dan individu mendeskripsikan benda tertentu. Metode ke 2 adalah dengan meminta siswa mendeskripsikan orang tertentu dengan menggunakan strategi Picture Word Inductive Model (PWIM) secara berpasangan dan individu. Metode ke 3 adalah meminta siswa mendeskripsikan tempat tertentu secara berpasangan dan individu tanpa menggunakan strategi Picture Word Inductive Model (PWIM). Penilaian hasil belajar siswa dilakukan dengan membandingkan hasil tulisan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal belajar bahasa Inggris di kelas VII.

Analisis data dalam penelitian tindakan adalah refleksi tindakan yang telah dilaksanakan. Dari refleksi ini akan diperoleh gambaran apakah tindakan telah menunjukkan adanya keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan pada perencanaan awal. Apabila telah mencapai target keberhasilan, maka tindakan boleh dihentikan, atau dilanjutkan lagi untuk meyakinkan apakah memang strategi yang diterapkan yang menyebabkan kriteria keberhasilan tindakan tercapai. Ini bukan tentang mengapa sesuatu harus seperti yang semestinya, melainkan apa yang kemungkinan bisa mengubah sesuatu dalam suatu situasi tertentu (Waters-Adams, 1986). Selama pelaksanaan tindakan kelas, peneliti langsung mengadakan refleksi serta triangulasi data dan penilaian hasil belajar siswa berupa tulisan dalam rangka menentukan perencanaan untuk pelaksanaan tindakan berikutnya, apabila dirasa masih diperlukan. Berdasarkan keterangan di atas, bisa disampaikan bahwa antara proses pengambilan data dan analisis data bisa dilakukan secara bersamaan.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila ada peningkatan jumlah siswa yang berhasil belajar dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris setelah diadakan tindakan kelas. Untuk penelitian ini, diharapkan minimal siswa mencapai hasil belajar 66 dalam mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu.

### **3 PEMBAHASAN**

#### **3.1 Deskripsi Kondisi Awal**

Sebelum diadakan tindakan, tidak banyak (9 dari 38/± 23,68%) siswa kelas VII.b SMP Negeri 2 Kopang semester 2 bisa mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu dan itu hanya berupa frase. Meskipun demikian ini merupakan awal yang baik apabila siswa sudah bisa menyusun frase benda dengan benar. Ketika siswa siswa bisa memberikan respon terhadap pertanyaan guru namun hanya berupa sebuah kata. Ketika guru meminta untuk membuat frase, hanya 9 siswa yang meresponnya. Untuk itu perlu diadakan penelitian guna memecahkan permasalahan yang dihadapi para siswa kelas VII.b SMP Negeri 2 Kopang semester 2. Berbagai faktor mempengaruhi mengapa hal ini bisa terjadi. Namun faktor terpenting adalah kurangnya kosa kata yang mereka miliki. Meskipun kesalahan bahasa tulis tidak langsung diketahui oleh orang lain, namun bahasa tulis lebih kompleks, lengkap dan formal.

#### **3.2 Penjelasan Hasil Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap. Tindakan dilakukan dengan metode yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan strategi Picture Word Inductive Model bisa meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.b SMP Negeri 2 Kopang dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris. Seperti telah disampaikan sebelumnya, tindakan siklus pertama, siswa mendeskripsikan benda tertentu berkelompok 4 kemudian individu dengan menggunakan strategi PWIM. Tindakan ke dua sama seperti sebelumnya, hanya objek yang dideskripsikan adalah orang tertentu. Sementara pada tindakan ke tiga, siswa mendeskripsikan gambar tempat tertentu berkelompok 4 tanpa prosedur seperti dalam strategi PWIM.

Pada bagian ini tidak lagi dibahas mengenai Perencanaan Tindakan, namun hanya dibahas hasil Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi dari masing-masing siklus. Berikut penjelasannya.

## Siklus I

### a. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tindakan dilaksanakan dalam 4 tahap, seperti pada pembelajaran sehari-hari, yaitu *Building Knowledge of the Text (BkoF)*, *Modeling of the Text (MoT)*, *Joint Construction of the Text (JCoT)*, dan *Independent Construction of the Text (IcoT)*. Namun pengamatan hanya difokuskan pada saat siswa mengikuti tahap *Joint Construction of the Text (JCoT)*, dan *Independent Construction of the Text (IcoT)*.

Pada tahap *JcoT*, siswa bekerja sama untuk menyusun sebuah teks deskriptif tentang benda tertentu dengan tahapan seperti di dalam model.

### b. Pengamatan (*Observing*)

Dari hasil pengamatan tindakan pada siklus I, didapatkan data bahwa belum banyak siswa yang bisa mendeskripsikan benda tertentu dengan benar. Masih banyak siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak dikehendaki selama pembelajaran seperti mengobrol, saling melihat gambar, menulis dalam bahasa Indonesia, dan bahkan tertawa lebar setelah melihat gambar.

Meskipun demikian, pada siklus ini telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris, namun belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 65% dari seluruh siswa mencapai KKM 65. Hanya 15 siswa ( $\pm 39,47\%$ ) berhasil mencapai KKM.

### c. Refleksi

Pada saat dilaksanakan refleksi, siswa menyampaikan bahwa siswa masih menemui kesulitan untuk menuliskan kata-kata yang mendeskripsikan benda tertentu. Guru menyampaikan kembali bahwa yang harus dilakukan siswa pertama kali adalah menyebutkan semua benda yang terlihat di dalam gambar. Siswa tidak perlu terpaku harus menuliskan banyak benda apabila yang ada di dalam gambar memang tidak terdapat banyak benda. Kemudian baru menyebutkan kata yang menerangkan benda tersebut (kata sifat), dan seterusnya.

Guru masih belum banyak memberikan bantuan kepada siswa pada siklus ini. Guru masih sibuk mengamati siswa. Dari hasil tersebut, direncanakan dalam tindakan pada siklus ke dua.

## Siklus II

### a. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Seperti pada tindakan kedua siklus sebelumnya, tindakan pada siklus ini juga dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu *Building Knowledge of the Text (BkoF)*, *Modeling of the Text (MoT)*, *Joint Construction of the Text (JCoT)*, dan *Independent Construction of the Text (IcoT)*. Berikut penjelasannya.

*Building Knowledge of the Field (BkoF)*

- 1) Guru mereview cara mendeskripsikan benda dan orang tertentu seperti pada pertemuan sebelumnya.
- 2) Guru menunjukkan gambar tempat tertentu
- 3) Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang bisa memancing siswa untuk menyebutkan beberapa kata (kata benda/sifat) tentang gambar tersebut.  
Contoh:  
*What picture is it?*  
*What can you see in it? Mention it.*  
*How is it?*, dst.

*Modeling of the Text (MoT)*

- 4) Dengan pengetahuan cara mendeskripsikan benda/orang tertentu pada pertemuan sebelumnya, siswa diajak untuk mendeskripsikan gambar tempat tertentu tanpa melalui prosedur seperti dalam PWIM.

*Joint Construction of the Text (JcoT)*,

- 5) Siswa dibagi berkelompok empat.
- 6) Masing-masing kelompok diberi gambar tempat tertentu yang berbeda.
- 7) Siswa diminta mendeskripsikan gambar tersebut secara berkelompok empat dengan cara yang sama seperti di dalam contoh/tahap *Modeling of the text* yaitu langsung mendeskripsikan gambar tempat tertentu tanpa melalui prosedur PWIM.
- 8) Guru mengamati pekerjaan siswa sambil mencatat hal-hal yang penting dan memberikan penjelasan.

*Independent Construction of the Text (IcoT)*.

- 9) Guru display gambar tempat tertentu.

- 10) Siswa diminta mendeskripsikan gambar secara individu.

#### **b. Observasi (Observing)**

Berdasarkan pengamatan selama tindakan pada siklus ke tiga, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran tersebut menurun. Hanya 20 siswa ( $\pm 52,63\%$ ) berhasil mendeskripsikan tempat tertentu dengan benar.

## **4 SIMPULAN**

Berdasarkan pengamatan selama tindakan, ada perubahan signifikan hasil belajar siswa kelas VII.b SMP Negeri 2 Kopang semester 2 dalam mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu ketika digunakan Picture Word Inductive Model.

Sebelum diadakan tindakan, hanya 9 siswa bisa mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu berbahasa Inggris. Ketika diadakan wawancara, diperoleh jawaban penyebab siswa kurang bisa mengikuti pembelajaran menulis berbahasa Inggris, diantaranya adalah a. siswa tidak memiliki bahan apa yang harus dituliskan, dan b. siswa bosan dengan tehnik yang terkesan monoton.

Setelah diadakan tindakan sebanyak 3 siklus, ada peningkatan hasil belajar siswa dalam mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu. Pada siklus pertama, siswa diminta menulis teks deskriptif tentang benda tertentu dalam kelompok berempat menggunakan strategi Picture Word Inductive Model. Hasilnya, hanya 15 siswa (39,47%) yang bisa mendeskripsikan benda tertentu dengan benar. Masih banyak siswa yang belum bisa melakukannya dengan benar, dan cenderung melakukan kegiatan yang tidak dikehendaki.

Pada siklus ke dua, siswa diminta menyusun teks deskriptif tentang orang tertentu menggunakan stretegi Picture Word Inductive Model. Ada 25 siswa (65,79%) yang berhasil mendeskripsikan orang tertentu dengan benar.

Hasil sudah mencapai target yang diharapkan. Namun untuk mengetahui apakah Picture Word Inductive Model membantu peningkatan tersebut, maka tindakan dilanjutkan.

Pada siklus ke tiga, siswa diminta menulis teks deskriptif tentang tempat tertentu tanpa menggunakan strategi Picture Word Inductive Model. Siswa langsung diminta mendeskripsikan gambar tempat tertentu. Hasilnya, hanya 20 siswa (52,63 %) yang berhasil belajar aktif.

Bisa disimpulkan bahwa pembelajaran menulis berbahasa Inggris menggunakan media Picture Word Inductive Model dapat meningkatkan ketrampilan siwa kelas VII.b SMP Negeri 2 Kopang dalam mendiskripsikan benda/orang/tempat tertentu.

Kelebihan dari penggunaan Picture Word Inductive Model adalah siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis berbahasa Inggris karena mereka terbantu dalam memunculkan kosa kata yang akan mereka gunakan. Selain itu, kontribusi siswa dalam memunculkan kosa kata membuat siswa semakin tertantang. Sementara kekurangan dari penggunaan Picture Word Inductive Model adalah mungkin metode ini hanya bisa meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.b, karena setiap siswa mengalami masalah yang berbeda dan memiliki cara yang berbeda pula dalam belajar.

Beberapa saran bagi peneliti berikutnya adalah agar guru mencoba menerapkan metode ini di kelasnya untuk mengetahui apakah betul Picture Word Inductive Model bisa membantu siswa kelas VII menulis berbahasa Inggris dengan lancar dan berterima guna mendeskripsikan benda, orang atau tempat tertentu. Selain itu, hendaknya guru mengembangkan penelitian tindakan kelas pada aspek yang lain dengan metode yang berbeda agar segala kekurangan selama proses belajar mengajar bisa diketahui kendalanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carr, W. & Kemmis, S. (1986) *Becoming Critical: education, knowledge and action research*. Lewes: Falmer.
- Cohen, L ; Manion, L & Morrison, K (2000) *Research Methods in Education* (5th edition). London,:Routledge Falmer.
- Corey, S. (1953) *Action Research to Improve School Practices*. New York: Columbia University, Teachers College Press.
- Denzin & Y. Lincoln (Eds.) *Handbook of Qualitative Research 2nd Development*.
- In M. Huberman, & J. M. Backus (Eds.), *Advances in Development*. London: Heinemann.
- Dep.dik.nas, (2003) *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta.
- Ebbutt, D. (1985) *Educational Action research: some general concerns and specific quibbles*, in: Burgess, R. (ed.) *Issues in Educational Research: qualitative methods*. Lewes: Falmer.
- Elliott, J. (1981) *Action research: a framework for self-evaluation in schools*. TIQL working paper no.1. Cambridge: Cambridge Institute of Education. (1991) *Action Research for Educational Change*. Buckingham: OpenUniversity Press.
- Fischer, J. (2001). *Action Research Rationale and Planning: Developing a Framework for Teacher Inquiry*. In G. Burnaford, J. Fischer & D.
- Fueyo, V. & Koorland, M. A. (1997). *Teacher as researcher: A synonym for professionalism*. *Journal of Teacher Education*, 48(5), 336-338.
- Gibson, R. (1985) *Critical times for action research*. *Cambridge Journal of Education*, 15 (1): 59-64.
- Hammond, J., et. al.. (1992). *English for Social Purposes: a Handbook for teachers of Adult Literacy*. Sydney: NCELTER.
- Harmer, J. 1998. *How to Teach English*. England: Longman.
- Hollingsworth, S. (ed.) (1997) *International Action Research: a casebook for educational reform*. London: Falmer.
- Hollingsworth, S., Noffke, S.E., Walker, M. & Winter, R. (1997) *Epilogue: What have we learned from these case on action research and educational reform?* in: Hollingsworth, S. (ed.) *International Action Research: a casebook for educational reform*. London: Falmer.
- Hopkins, D. (1993) *A Teacher's Guide to Classroom Research*, 2nd edition. Milton Keynes: Open University Press.  
<http://www.bath.ac.uk/~edsajw/>  
<http://www.did.stu.mmu.ac.uk/carn/>  
<http://www.edu.plymouth.ac.uk/resined/actionresearch/arhome.htm>  
<http://www.edu.plymouth.ac.uk/resined/actionresearch/arhome.htm> - top  
<http://www.edu.plymouth.ac.uk/resined/Qualitative%20methods%202/qualrshm.htm#Triangulation>  
<http://www.open.ac.uk/cobe/docs/AR-Guide-final.pdf>  
<http://www.tandf.co.uk/journals/titles/09650792.asp>
- Hustler, D., Cassidy, A. & Cuff, E. (eds.) (1986) *Action Research in Classrooms and Schools*. London, Allen and Unwin.
- Jennings, L. & Graham, A. (1996) *Postmodern perspectives and action research: reflecting on the possibilities*. *Educational Action Research*, 4 (2): 267-278.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1982) *The Action Research Planner*. Victoria, Deakin University Press.
- Koshy, V. (2005) *Action research for improving practice. A practical guide*. London: Paul Chapman Publishing.
- Lewis, I. (1987) *Encouraging reflexive teacher research*. *British Journal of Sociology of Education*, 8 (1): 95-105.
- Waters-Adams, S. 1986. *Action Research in Education*. University of Plymouth
- Woods, P. 2006. *Qualitative Research*. University of Plymouth.